BAB IV

RESPONS MASYARAKAT BLIMBING TERHADAP GERAKAN FRONT PEMBELA ISLAM

A. Respons Masyarakat Desa Blimbing Terhadap Gerakan Front Pembela Islam Blimbing

1. Respons Baik Mayoritas Masyarakat Blimbing Terhadap Gerakan Front Pembela Islam Blimbing

Pada waktu awal pembentukan FPI Blimbing masyarakat Blimbing begitu mendukung, tapi karena kebanyakan anggota FPI Blimbing adalah mayoritas anak remaja maka tidak jarang emosi para anggota FPI Blimbing sering memuncak sehingga terjadi aksi anarkis.

Dari latar belakang berdirinya FPI Blimbing sendiri sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi sosial yang memberantas kemaksiatan terlebih memberantas jual beli narkoba di wilayahnya. Realitasnya, perdagangan narkoba di wilayah Blimbing begitu meresahkan warga, terlebih para orang tua yang memiliki anak yang sudah terjerumus pada barang haram tersebut. Momen seperti ini yang menjadi sajian utama FPI Blimbing dalam berdakwah yang bercita-cita memberantas segala bentuk kemaksiatan di wilayah tersebut.

Sulitnya, oknum-oknum petugas ada yang terlibat dalam mem*back Up* proses jual beli narkoba yang dilakukan di pelabuhan dan pasar Blimbing, banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bos-bos narkoba yang menyuap para oknum sehingga jual beli ini terus berlangsung hingga sekarang.[1]

Dalam konteks Desa Blimbing kaum fundamentalis terlebih para anggota FPI Blimbing tidak mempunyai pilihan lain selain terpaku pada teks-teks al-Qur'an dan hadith karena lingkungan yang memaksa mereka bertindak seperti itu. Hal ini dikarenakan Desa Blimbing adalah salah satu desa di Kabupaten Lamongan yang terletak di daerah pantai utara, dan wilayah ini memiliki banyak pondok pesantren dari pada di wilayah Lamongan lain. Dan kultur masyarakat Blimbing sendiri kebanyakan hanya terpaku pada wilayah ekonomi untuk menunjang kehidupan mereka yang mana kurang memperhatikan aspek penalaran teks-teks keagamaan.

2. Kegiatan Masyarakat Blimbing dalam Merespons Kegiatan Front Pembela Islam Blimbing

Dalam wilayah sosial sendiri sering terjadi tindakan penyimpangan yang keluar dari nilai-nilai sosial dan hukum masyarakat yang berlaku di wilayahnya. Meskipun pada suatu wilayah yang masyarakatnya terlihat makmur dan suasana yang kondusif, tidak jarang pula dijumpai tindakan-tindakan penyimpangan yang keluar dari hukum dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Masyarakat Blimbing yang mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai nelayan dan pedagang sepertinya tidak mempunyai waktu dan kesanggupan untuk memberantas penyimpangan-penyimpangan sosial di wilayahnya. Terbentuknya FPI Blimbing seakan menjadi solusi tepat untuk memberantas segala jenis

[1] Thoha Mansur, *wawancara*, Blimbing, 30 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyimpangan tersebut. Dengan pendekatan dan program-program FPI Blimbing yang telah disebutkan di atas, masyarakat menyambut baik dengan memberikan bantuan terhadap FPI Blimbing berupa uang iuran atau uang kas untuk dipergunakan untuk memberantas segala jenis kemaksiatan.

Rinciannya adalah setiap masjid dan mushola yang ada di Blimbing menyisihkan uang infaq untuk diberikan kepada FPI Blimbing, selain menyisihkan uang infaq dari tiap masjid dan mushola para anggota remas (remaja masjid) di Blimbing juga ikut terjun ke lapangan guna membantu FPI Blimbing dalam memberantas tempat-tempat maksiat. Jadi, sebelum anggota FPI Blimbing terjun ke lapangan mereka terlebih dahulu menginformasikan hal tersebut kepada para warga terlebih anggota remas yang aktif dalam kegiatan FPI Blimbing.[2]

3. Respons Penolakan Masyarakat Blimbing Terhadap Kehadiran Front Pembela Islam Blimbing

Mayoritas masyarakat Blimbing menerima bahkan mendukung keberadaan FPI Blimbing, namun ada juga pihak-pihak tertentu yang tidak menerima kehadiran FPI Blimbing. Adapaun yang menolak adalah para warga yang menjual minuman keras, pemilik tempat hiburan yang sifatnya negatif dan para pedagang narkoba. Mereka terus memberikan fitnah terhadap ormas ini dan tak henti-hentinya memberikan citra yang buruk pada FPI Blimbing agar masyarakat membencinya, dan para pedagang narkoba dan pemilik tempat-tempat hiburan

[2] Pandi, *wawancara*, Blimbing, 21 Januari, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap membuka usahanya di wilayah Blimbing sehingga memancing emosi anggota FPI Blimbing.

Kasus tentang dibekukannya FPI Blimbing, menurut bapak Supandi, konflik terjadi karena pada saat itu anggota FPI dihina dan diludahi oleh warga yang pada waktu bersamaan warga tersebut sedang teler oleh miras dan pil dan akhirnya menimbulkan bentrok kecil saat itu. Warga tersebut akhirnya melaporkan tindakan anggota FPI itu pada para Bandar narkoba di sekitarnya dan mengepung anggota FPI itu dan terjadilah bentrok, anggota FPI yang kalah jumlah akhirnya melaporkan tindakan warga dan Bandar narkoba tersebut pada Umar Faruk dan para pengurus FPI Blimbing waktu itu dan akhirnya bentrok pun melebar dan melibatkan warga sipil setempat.[3]

Namun media-media penyiaran memberitakan bahwa konflik yang terjadi antara FPI Blimbing dengan warga adalah karena tindakan *sweeping* anggota FPI Blimbing yang bersifat anarkis dan meresahkan warga, sehingga menimbulkan bentrok dengan warga sipil. Namun pemberitaan media-media tersebut dibantah keras oleh masyarakat blimbing pada umumnya, dan terdapat rekayasa pemberitaan dari media.

Mengenai pemberitaan dari media yang ada bapak Pandi mengatakan bahwa semua pemberitaan di media adalah palsu dan merupakan rekayasa media. Hal ini juga di benarkan oleh bapak Imam Ghozali yang merupakan warga setempat, dia mengatakan bahwa media berperan besar dalam menutupi kasus

[3] Pandi, *wawancara*, Sedayu Lawas, 30 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebenarnya terjadi di wilayah tersebut.[4] Karena kejadian itu akhirnya kegiatan FPI Blimbing vakum untuk sementara.

Setelah kejadian di atas (bentrok dengan warga dan pembekuan FPI Blimbing) kondisi di Desa blimbing sudah kembali kondusif, masyrakat pun tidak lagi mengungkit kejadian-kejadian yang menimpa wilayah mereka. Bahkan kebanyakan masyarakat menyayangkan dibekukannya FPI Blimbing, karena hal tersebut perdagangan miras dan terlebih narkoba tidak lagi terkontrol.[5]

Pembekuan FPI Blimbing sendiri mendapatkan rasa simpati dari para warga Blimbing, bahkan banyak yang menyayangkan atas dibekukannya FPI Blimbing, karena dengan dibekukannya FPI Blimbing segala jenis maksiat termasuk jual beli minuman keras dan narkoba semakin meresahkan warga.

Walaupun para simpatisan FPI Blimbing banyak yang keluar masuk penjara gara-gara aksi mereka yang terkadang ekstreme namun para warga tetap mendukung mereka, karena menurut warga musuh-musuh yang dihadapi FPI Blimbing adalah beberapa oknum yang terlibat dalam jual beli narkoba dan yang melindungi tempat-tempat maksiat, mereka harus ditindak keras agar menimbulkan rasa jera terhadap para oknum yang melindungi kemaksiatan. Menurut warga FPI Blimbing bertindak dan seakan melangkahi pihak berwajib dalam melindungi masyarakat dan dalam memberantas kemaksiatan dikarenakan

[4] Imam Ghozali, *wawancara*, Brondong, 31Agustus 2015.
[5] Arief Syafiuddin, *wawancara*, Blimbing, 12 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurangnya kontribusi pelayan masyarakat dan cenderung diam ketika melihat kemaksiatan yang ada di wilayah Blimbing.[6]

B. Analisis Respons Masyarakat Blimbing Terhadap Gerakan Front Pembela Islam Blimbing Dalam Sudut Pandang Teori Gerakan Sosial Sebagai Kekuatan Perubahan

Dalam pandangan teori gerakan sosial sebagai kekuatan perubahan, timbul pertanyaan bagaimana gerakan sosial menyesuaikan diri dengan agen perubahan yang lain? Jawabannya dimulai dengan membedakan berbagai cara agen mula-mula menggerakkan perubahan sosial. Krtiteria pertama, perubahan berasal "dari bawah", melalui aktivitas yang dilakukan oleh massa rakyat biasa dengan derajat "kebersamaan" yang berbeda-beda.[7]

Perubahan lain mungkin berasal "dari atas", melalui aktivitas elite yang berkuasa (penguasa, pemerintah, manajer, administrator, dan lain-lain) mampu memaksakan kehendaknya kepada anggota masyarakat yang lain. Kriteria kedua, perubahan mungkin diinginkan, diinginkan oleh agen, dilaksanakan sebagai realisasi proyek yang mereka rencanakan sebelumnya, perubahan lain mungkin muncul sebagai efek samping tak diharapkan, efek samping dari tindakan yang tujuannya sama sekali berlainan.[8]

Perubahan nyata yang berasal dari bawah (misalnya tuntutan reformasi politik melalui mobilisasi massa). Melukiskan suatu kebersamaan rakyat dan yang

---

[6] Ubaiddillah, *wawancara*, Blimbing, 2 September 2015.
[7] Piotr Sztompka, *sosiologi perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenadamedia Group), 323.
[8] Ibid, 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengorganisir diri untuk menciptakan perubahan yang diinginkan dalam masyarakat mereka. Spektrumnya terentang mulai dari gerakan spontan dan huru-hara yang meluas, melalui gerakan sosial, hingga kelompok kepentingan, lobi dan partai politik yang sangat birokratis yang berjuang untuk mendapatkan kekuasaan (partai politik yang berkuasa telah termasuk kategori lain dari tipologi sekelompok orang, begitu juga penguasa dan pemerintah sebagai agen yang memaksakan perubahan dari atas).[9]

Latar belakang berdirinya FPI sendiri Sebagaimana dijelaskan di depan, adalah karena hilangnya peran negara dan aparat pemerintahan, banyak umat muslim yang menjadi korban dan berbagai konflik sosial. Tindakan maksiat terjadi dimana-mana tanpa adanya kontrol dari pemerintah, di sini umat Islam menjadi korban. Demikian menjadi jelas, bahwa Islam menghendaki kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat dan hal itu tidak akan tercapai tanpa keadilan yang terwujud secara konkrit. Dan karena faktor tersebut FPI juga berusaha menjawab penderitaan dan kegelisahan kaum tertindas yang merasa teraniaya oleh sistem yang diterapkan oleh pemerintah.

Sebenarnya kemunculan FPI sendiri lahir karena kondisi negara Indonesia yang sedang mengalami reformasi sehingga tidak ada aparat yang dominan dalam mengatur kondisi masyarakat, dan setiap elemen masyarakat pada saat itu memiliki kesempatan untuk melakukan konsolidasi, membentuk kelompok-kelompok sosial guna mengekspresikan kepentingan masing-masing. Gerakan ini

[9] Ibid, 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul sebagai cermin adanya konflik politik di tengah masyarakat yang sedang kacau akibat hilangnya kekuatan aparatur negara yang memiliki otoritas untuk menjaga tatanan sosial masyarakat.[10] Fakta tersebut mencerminkan bagaimana agen begitu menginginkan perubahan atau reformasi terhadap lingkungannya ketika tidak berfungsinya aparat pemerintah dalam mengkondusifkan lingkungannya.

FPI Blimbing sendiri bertindak layaknya FPI Pusat, yang mana kontrol aparat di wilayahnya tidak efektif dan seperti berpangku tangan dalam mengatasi kemaksiatan di wilayah Blimbing, masyarakat pun geram terhadap penyimpangan sosial berupa kemaksiatan yang sudah seperti mewabah di Blimbing. Minuman keras, judi dan narkoba adalah salah contoh beberapa jenis kemaksiatan yang akan merusak bangsa dan generasi muda.

FPI Blimbing seakan menjadi solusi jitu bagi masyarakat Blimbing yang sedang diterpa oleh penyimpangan sosial, dengan pendekatan dakwah FPI Blimbing berupa khutbah Jum'at, sosialisasi dan ceramah-ceramah agama yang dilakukan setiap peringatan hari besar Islam masyarakat pun semakin bersemangat untuk membantu program FPI Blimbing yang hendak memberantas kemaksiatan di Blimbing. FPI Blimbing tampaknya menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbau nilai-nilai keagamaan yang dapat mengundang simpati masyarakat Blimbing, karena letak geografis Desa Blimbing sendiri mempunyai beberapa pondok pesantren yang terdapat disekitar wilayahanya.

---

[10] Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI,* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendapatkan hati masyarakat sendiri diperlukan orang yang terpelajar, lebih banyak mendengarkan keluhan masyarakat dan terlebih lagi orang yang sudah mempunyai wibawa di wilayahnya. Anggota FPI Blimbing sendiri banyak yang menjadi da'i-da'i di tiap TPQ atau tenaga pengajar di sekolah, sehingga orang-orang ini dapat menarik hati masyarakat Blimbing karena wibawanya.

FPI Blimbing adalah perwakilan suara dan respon masyarakat Blimbing yang mulai tergerus oleh era globalisasi yang terus mewabah, karena tidak semua orang mampu menyerukan gerakan perubahan maka masyarakat hanya mampu menyumbangkan sebagian materi dalam bentuk menyisihkan sebagian infaq-infaq yang ada disetiap masjid dan mushola yang ada di Blimbing.

Setiap akan melakukan pemeriksaan tempat-tempat maksiat pun FPI Blimbing memberikan informasi terlebih dahulu kepada setiap masyarakat terutama para pemuka agama, dan setiap FPI Blimbing melakukan *sweeping* ke jalanan maka setiap setiap perwakilan masyarakat Blimbing dan perwakilan mushola dan masjid-masjid akan dikirim untuk membantu aksi dari FPI Blimbing. Apabila melihat fakta-fakta ini maka akan terlihat bagaimana FPI Blimbing dapat menyatu dengan masyarakat dan terlihat bahwa wilayah Blimbing seakan seluruh warganya adalah anggota FPI Blimbing.

Pernyataan Islam mengenai prinsip-prinsip pengayoman masyarakat ini dengan jelas disebutkan dalam nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah, salah satu nash dalam al-Qur'an yang menyerukan untuk mengayomi masyarakat adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tolong-menolonglah dalam kebajikan dan ketaqwaan dan jangan tolong-menolong dalam kejahatan dan kedurhakaan."[11]

FPI mempunyai dasar gerakan atau ideologi gerakan yaitu *'amr ma'ruf nahy munkar* yang mana idiologi tersebut diambil dari al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 dan surat Lukman ayat 17 yang menyerukan untuk melakukan *'amr ma'ruf nahy munkar*. Sedangkan ciri utama dari fundamentalisme adalah interpretasi mereka yang *rigid* dan *literalis* terhadap doktrin agama. Ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya 1) penafsiran seperti itu penting menurut mereka demi menjaga kemurnian doktrin dan pelaksanaannya, 2) diyakini bahwa penerapan doktrin secara utuh (kaffah) merupakan cara satu-satunya dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran.

C. Analisis Tentang Cara Yang Ditempuh Masyarakat Dan Pemerintah Blimbing

Secara esensi dari pemaparan diatas, gerakan seperti ini muncul sebagai protes atas etika, realitas sosial yang timpang dan menindas.[12] Dengan, menggunakan simbol-simbol agama, maka gerakan ini dengan cepat memperoleh dukungan dari warga, karena bagaimanapun wilayah Blimbing adalah mayoritasnya penduduk yang beragama Islam, maka dengan simbol-simbol agama Islam mereka merasa totalitas dalam keberagamaan mereka.

Hubungan manusia dengan agama tidak bisa dipisahkan, agama adalah bagian dari sejarah hidup manusia. Tanpa agama manusia kehilangan pegangan

---

[11] Al-Qur'an,5:2

[12] Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati,* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menjalani hidup, sedangkan dalam menjalankan perintah-perintah agama manusia mempunyai betasan-batasan tertentu yang bersifat personal, maksudnya adalah setiap manusia dalam menjalani perintah-perintah agama mempunyai perbedaan batasan setiap individunya.

Dengan gerakan sosial keagamaan seperti yang dilakukan FPI Blimbing adalah sebuah momentum untuk melaksanakan perintah-perintah agama dalam konteks sosial, perintah-perintah yang menuntut hubungan manusia dengan Tuhan yang menurut mereka berat untuk dilaksanakan maka tidak bagi perintah agama terhadap hubungan sosial. Hal ini dikarenakan sudah adanya massa dan anggota lainnya yang dirasa mempunyai semangat, tanggung jawab dan beban yang sama.

Maka dari itu tidak mengherankan apabila perintah-perintah agama yang bersifat sosial dijalankan dengan penuh semangat dan determinasi karena adanya kesamaan hal di atas. Dan tidak jarang pula mereka bertindak berlebihan dikarenakan totalitasnya terhadap tindakannya tersebut.

Masyarakat Bimbing begitu antusias menyambut ajakan ormas FPI Blimbing, namun karena fitnah yang diterima FPI Blimbing dan tindakan mereka yang terkadang melebihi batas maka sebagian dari warga menarik diri dari FPI Blimbing, namun sabagian besar masyarakat tetap mendukung FPI Blimbing.

Puncaknya adalah kejadian yang sudah dipaparkan pada BAB III, sebenarnya kejadian tersebut adalah manipulasi dari media dan aparat. Sebenarnya kejadian tersebut terjadi bentrok antara ormas FPI Blimbing dengan para pelaku atau penjual obat-obatan terlarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aparat pemerintah yang tugasnya adalah mengayomi masyarakat dari segala bentuk ancaman seakan tidak berfungsi, apabila aparat pemerintah menjalankan fungsinya dengan baik maka tidak akan ada bentrok semacam itu. FPI Blimbing melancarakan aksinya sendiri mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat karena ada banyaknya tempat-tempat maksiat yang tidak terjamah oleh aparat pemerintah.

Bahkan pembekuan FPI Blimbing sendiri mendapatkan rasa simpati dari para warga Blimbing, bahkan banyak yang menyayangkan atas dibekukannya FPI Blimbing, karena dengan dibekukannya FPI Blimbing segala jenis maksiat termasuk jual beli minuman keras dan narkoba semakin meresahkan warga.[13] Bahkan adanya kegiatan suap-menyuap dan kerjasama antara aparat pemerintah yang tidak bertanggung jawab dengan para pemilik tempat maksiat semakin membuat geram para warga.

Meskipun beberapa anggota FPI Blimbing sering keluar masuk penjara dikarenakan tindakan anarkis mereka, mereka tetap diterima dengan baik oleh sebagian masyarakat Blimbing. Saat melakukan pemeriksaan terhadap pusat-pusat tempat maksiat, aparat pemerintah hanya menangkap anggota FPI Blimbing yang bertindak anarkis dan dikenakan sanksi atau dakwaan tindak kekerasan, dan untuk pemilik tempat-tempat hiburan dan tempat-tempat maksiat lainnya dibiarkan lolos dari hukum. Bahkan sampai pembekuan FPI Blimbing sendiri tempat-tempat hiburan dan tempat-tempat maksiat kian mewabah, dari kasus di atas terbukti

[13] Ubaiddillah, *wawancara,* Blimbing, 2 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ketidak berfungsinya aparatur pemerintah dalam mengontrol masyarakat akan menimbulkan konflik-konflik seperti tadi.

Sebenarnya ada sebuah semangat revolusioner yang dibawa oleh sekelompok orang untuk menutut perubahan di lingkungannya. Kejenuhan dan kesadaran sosial menuntut mereka untuk bertindak, tidak perlu menunggu perubahan itu terjadi dengan sendirinya, semangat yang berkobar-kobar dari masyarakat Blimbing pada awal pembentukan dan gerakan FPI Blimbing menjadi contohnya, betapa mereka menginginkan perubahan instan di lingkungannya karena kondisi sosial yang tidak sesuai harapan. Harapan setiap masyarakat dalam lingkungannya adalah keharmonisan hukum, estetika, moral dan nilai-nilai sosial berlaku secara terus menerus.

Apabila terjadi keharmonisan hukum, estetika, moral dan nilai-nilai sosial maka akan tercipta masyarakat yang ideal. Sedangkan masyarakat yang ideal menurut Islam adalah *ummah*, kata tunggal *ummah* menggantikan segala konsep serupa yang dalam bahas-bahasa dan kebudayaan-kebudayaan berbeda menunjukkan pengelompokan manusia atau masyarakat, seperti “masyarakat”, “bangsa”, “ras”, “suku”, dan “klan”. *Ummah* adalah kata bertenaga yang dilimpahi dengan semangat progresif dan menyiratkan visi sosial yang dinamis, berkomitmen, dan ideologis.

Kata *ummah* berasal dari kata *amm* yang memiliki pengertian jalan dan tujuan. *Ummah,* karenanya, suatu masyarakat yang di dalamnya sejumlah individu yang memiliki keimanan dan tujuan bersama, melangkah bersama sejalan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan untuk memajukan, dan bergerak menuju tujuan bersama mereka.[14] Sistem sosialnya didasarkan pada persamaan hak dan keadilan, sudah jelaslah bahwa masyarakat ideal seperti inilah yang diinginkan oleh setiap individu dan masyarakat terlebih masyarakat Blimbing.

[14] Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru*, terj. Arif Mulyadi (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2012), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id